

Keluargaan Universal: Mengartikan *Vasudhaiva Kutumbhakamm* Dalam Budaya Dan Pendidikan Di Yayasan Gurukula Bangli

Komang Mery Sundari Widiani, Putu Cory Candra Yani
STAHN Mpu Kuturan Singaraja, IAHN Tampung Penyang
Email: merysundari737@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas implementasi dan makna konsep *Vasudhaiva Kutumbhakamm* yang berarti "Seluruh dunia adalah satu keluarga" dalam pendidikan dan budaya di Yayasan Gurukula Bangli, Bali. Konsep ini, yang berasal dari ajaran filsafat Hindu, diadopsi sebagai landasan dalam mendidik siswa dengan pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai spiritual, budaya, dan akademis. Di Yayasan Gurukula, *Vasudhaiva Kutumbhakamm* diterjemahkan ke dalam kurikulum yang menekankan pentingnya persaudaraan universal, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Selain itu, prinsip ini juga tercermin dalam budaya sehari-hari di yayasan, yang mengedepankan inklusivitas, hidup selaras dengan alam, serta keterlibatan aktif dalam komunitas. Artikel ini menunjukkan bagaimana integrasi prinsip *Vasudhaiva Kutumbhakamm* di Yayasan Gurukula Bangli membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga bijaksana dalam menghargai persatuan dan kerukunan global.

Kata Kunci: *Vasudhaiva Kutumbhakamm*, Budaya dan Pendidikan, Yayasan Gurukula Bangli

ABSTRACT

This article discusses the implementation and meaning of the *Vasudhaiva Kutumbhakamm* concept which means "The whole world is one family" in education and culture at the Gurukula Bangli Foundation, Bali. This concept, which originates from Hindu philosophical teachings, is adopted as the basis for educating students with a holistic approach that combines spiritual, cultural and academic values. At the Gurukula Foundation, *Vasudhaiva Kutumbhakamm* is translated into a curriculum that emphasizes the importance of universal brotherhood, tolerance and respect for diversity. Apart from that, this principle is also reflected in the daily culture at the foundation, which prioritizes inclusivity, living in harmony with nature, and active involvement in the community. This article shows how the integration of *Vasudhaiva Kutumbhakamm* principles in the Bangli Gurukula Foundation shapes students into individuals who are not only knowledgeable, but also wise in appreciating global unity and harmony.

Keywords: *Vasudhaiva Kutumbhakamm*, Culture and Education, Gurukula Bangli Foundation

I. PENDAHULUAN

Masa globalisasi berkembang dari reaksi terhadap kehidupan yang mengutamakan modernitas mekanis dan bersifat materialistik, sekularistik, rakus, hingga bersifat bisnis dan berbasis nilai. Era globalisasi memberikan pola hidup yang mengucilkan kehidupan material atau dunia dari pelajaran agama. Kehidupan karena terjadi di masa sekarang membuat individu hidup dengan kemudahan dan kemodernan dalam mengakses inovasi informasi yang membawa mereka ke arah yang lebih baik dan maju tentunya di berbagai bidang, namun tanpa individu menyadari bahwa hal ini membawa individu untuk bergerak dalam desainnya. mempertimbangkan, kegiatan, etika, moral, agama dan perasaan terdalam

yang telah dia ikuti. Hal ini menimbulkan permasalahan dimana segala modernitas yang dihasilkan oleh masyarakat seolah-olah dimanfaatkan untuk memenuhi keinginannya karena tidak didasari oleh perilaku dan etika yang baik. Dengan pandangan bahwa semua permasalahan dapat diselesaikan dengan bantuan inovasi dan data yang mudah didapat, tidak sebanding dengan substansi kehidupan. Inovasi dan data seolah-olah merupakan instrumen yang menawarkan bantuan kepada masyarakat dalam memenuhi dan mengatasi kebutuhan-kebutuhan materiil dan tidak dapat mengungkap persoalan-persoalan yang lebih luas seperti penodaan etika, penindakan, pembunuhan, penyerangan, pemerasan, candu, perdagangan manusia dan lain-lain.

Atmadja (2017: 2) menyatakan bahwa globalisasi merupakan salah satu komponen yang melatarbelakangi munculnya pemikiran pendidikan karakter sebagai jawaban di tengah banyaknya permasalahan perjuangan yang dapat mengisolasi individu. Sebenarnya, dalam periode globalisasi ini, kesenjangan yang hampir terjadi dapat diisolasi dengan adanya batasan-batasan yang inovatif. Hal ini tentu tidak menimbulkan banyak bentrokan dengan orang-orang terdekat, karena kedekatan tersebut tidak bisa terjalin karena kegagalan manusia dalam mengawasi kemajuan inovasi. Jadi merk dagangnya "yang jauh terasa dekat, yang dekat terasa jauh". Kegagalan dalam mengawasi inovasi dengan baik dapat menghambat komunikasi kita dengan orang-orang di sekitar kita. Komunikasi yang terkendala bisa menjadi pertanda mampu memicu pergulatan yang didasari harga diri. Berangkat dari perenungan di atas, konsep *Vasudhaiva Kutumbhakam* sebagai salah satu nilai kecerdikan lingkungan umat Hindu mempunyai ruang yang sangat penting dalam pembentukan pendidikan karakter bagi anak-anak Hindu khususnya di Bali. Selain itu konsepsi ini mengandung makna yang luas, lebih spesifiknya dilandasi cinta dan kasih, pencipta memandangnya penting untuk internalisasi dalam masyarakat, khususnya mahasiswa pendidikan formal. Biasanya untuk menanamkan nilai-nilai ketahanan dan kasih sayang pada setiap hewan yang ada sejak dini.

Di tengah dunia yang semakin terhubung dan beragam, penting bagi kita untuk mengembangkan kesadaran akan kesatuan dan persaudaraan global. Salah satu konsep yang sangat relevan dalam konteks ini adalah "*Vasudhaiva Kutumbhakammm*," sebuah ungkapan dari ajaran kuno India yang berarti "Seluruh dunia adalah satu keluarga." Konsep ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan universal, tetapi juga menjadi landasan bagi berbagai pendekatan pendidikan yang menekankan pada pentingnya keberagaman, toleransi, dan harmoni antar sesama. *Vasudhaiva Kutumbhakammm* adalah sebuah konsep kuno dari filsafat India yang bermakna "Seluruh dunia adalah satu keluarga." Ajaran ini berakar dalam ajaran Weda, khususnya dalam Mahopanishad. Filosofi ini mendorong kesadaran akan kesatuan umat manusia dan persaudaraan universal, yang sangat relevan dalam konteks modern yang semakin terhubung.

Dalam konteks budaya, *Vasudhaiva Kutumbhakammm* mendorong pemahaman bahwa setiap individu di dunia ini, terlepas dari ras, agama, atau kewarganegaraan, adalah bagian dari satu keluarga besar. Nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, dan solidaritas global adalah inti dari ajaran ini. Dalam masyarakat yang sangat beragam seperti Indonesia, khususnya di Bali, konsep ini bisa berfungsi sebagai fondasi untuk menjaga kerukunan dan saling menghormati antar budaya dan agama.

Dalam dunia yang semakin terhubung dan beragam, ada kebutuhan yang mendesak untuk menemukan prinsip-prinsip dasar yang dapat menyatukan umat manusia dan mendorong hidup berdampingan secara harmonis. Seiring dengan meningkatnya ketegangan sosial, perbedaan budaya, dan tantangan global lainnya, muncul kebutuhan untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang melampaui batasan-batasan etnis, agama, dan nasional. Salah satu prinsip yang dapat menjadi dasar bagi kehidupan yang harmonis

dan inklusif adalah konsep *Vasudhaiva Kutumbhakamm*, yang berarti "Seluruh dunia adalah satu keluarga." Di Yayasan Gurukula Bangli, prinsip *Vasudhaiva Kutumbhakamm* diintegrasikan secara mendalam dalam berbagai aspek pendidikan. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan akademis tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kesadaran global siswa.

Di Indonesia, bangsa yang terkenal dengan kualitas sosial dan ketaatannya yang berbeda-beda, semakin diakui pentingnya pengajaran yang mengedepankan nilai-nilai perlawanan dan persahabatan. Bali, dengan kekayaan sosialnya yang istimewa, merupakan salah satu pusat di mana nilai-nilai konvensional dan pelajaran dunia lain sangat dipertahankan. Pendirian Gurukula Bangli, yang berbasis di Bali, adalah contoh lembaga pendidikan yang mengoordinasikan standar *Vasudhaiva Kutumbhakamm* ke dalam program pendidikan mereka. Lembaga ini berkomitmen untuk mendidik generasi muda untuk tidak sekedar berwawasan akademis, namun lebih berkarakter etis, menghargai perbedaan dan hidup rukun dengan orang lain.

Pendekatan pendidikan seperti ini menjadi semakin penting mengingat tantangan global yang dihadapi saat ini, di mana polarisasi dan konflik sering kali muncul dari ketidakmampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan. Dengan latar belakang ini, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep *Vasudhaiva Kutumbhakamm* diterapkan dalam budaya dan pendidikan di Yayasan Gurukula Bangli, serta bagaimana pendekatan ini dapat menjadi model bagi pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan global.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana konsep *Vasudhaiva Kutumbhakam* diterjemahkan dan diterapkan dalam budaya dan sistem pendidikan di Yayasan Gurukula Bangli. Fokus utama adalah mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kekeluargaan universal diwujudkan dalam praktik sehari-hari, baik dalam proses pembelajaran formal maupun interaksi sosial di lingkungan yayasan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, perspektif, dan makna yang diberikan oleh individu yang terlibat di yayasan ini. Dengan desain deskriptif, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai praktik-praktik konkret yang mencerminkan nilai kekeluargaan universal. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Gurukula Bangli, sebuah lembaga pendidikan berbasis Hindu yang dikenal dengan komitmennya terhadap nilai-nilai spiritual dan harmoni. Subjek penelitian mencakup para guru, siswa, pengelola yayasan, dan komunitas sekitar. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan mereka dalam aktivitas budaya dan pendidikan yang mencerminkan nilai *Vasudhaiva Kutumbhakam*. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang interpretasi konsep *Vasudhaiva Kutumbhakam* dari berbagai perspektif. Observasi partisipatif digunakan untuk mencatat secara langsung aktivitas harian, seperti kegiatan pembelajaran, upacara, dan interaksi sosial. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen yayasan, seperti visi, misi, kurikulum, serta program kegiatan yang menunjukkan integrasi nilai kekeluargaan universal. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan nilai *Vasudhaiva Kutumbhakam* dalam budaya dan pendidikan. Tema-tema ini kemudian dikembangkan menjadi narasi deskriptif yang menunjukkan hubungan antara konsep filosofis dengan praktik nyata di yayasan. Peneliti memastikan validitas data dengan menggunakan triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber data dan metode pengumpulan informasi. Selain itu, refleksi kritis dengan ahli budaya Bali dan pendidikan

Hindu dilakukan untuk memperkuat interpretasi. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran mendalam tentang peran Yayasan Gurukula Bangli dalam menerapkan nilai *Vasudhaiva Kutumbhakam*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan lain untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal dalam kurikulum dan budaya mereka, sehingga mendukung terciptanya harmoni sosial dan spiritual.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pengertian *Vasudhaiva Kutumbhakam*

Vasudhaiva Kutumbhakam adalah sebuah konsep kuno dari ajaran Weda, yang berasal dari India, yang secara harfiah berarti "Seluruh dunia adalah satu keluarga." Frasa ini terdiri dari tiga kata dalam bahasa Sanskerta: *Vasudha* (dunia), *Eva* (benar-benar, sesungguhnya), dan *Kutumbhakam* (keluarga). Makna dari konsep ini adalah bahwa semua makhluk hidup di dunia ini, baik manusia, hewan, atau alam, adalah bagian dari satu keluarga besar. *Vasudhaiva Kutumbhakam* mencerminkan filosofi kemanusiaan yang mendalam dan mempromosikan pandangan dunia yang inklusif, di mana tidak ada perbedaan atau diskriminasi yang menghalangi persatuan dan harmoni di antara semua makhluk. Ini adalah ajaran yang menekankan pentingnya cinta, kedamaian, saling pengertian, dan toleransi sebagai dasar untuk hidup berdampingan dalam harmoni.

Dalam lingkungan sosial dan sosial, *Vasudhaiva Kutumbhakam* memberi energi pada individu untuk melihat perbedaan masa lalu dalam suku, agama, atau kebangsaan, dan menyadari bahwa kita semua memiliki kewajiban terhadap satu sama lain sebagai bagian dari keluarga global. Logika ini menjadi landasan bagi banyak pelajaran moral dan etika di India, dan memiliki arti penting dalam mewujudkan tatanan sosial yang lebih komprehensif dan toleran di seluruh dunia. Hal ini dapat dilihat dari arti etimologis *Vasudhaiva Kutumbhakam* yang berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Vasudhai* yang bermakna dunia, *eva* yang memberi aksentuasi, dan *kutumbhakam* yang berarti keluarga (Ranganathan, 2015). Dimana *Vasudhaiva Kutumbhakam* dapat diartikan sebagai satu keluarga dari dunia yang utuh, atau seluruh dunia adalah satu keluarga.

Hitopadesha adalah kumpulan cerita pendek Sansekerta yang disusun oleh Narayan Pandit (Tripathy & Behura, 2017) ribuan tahun yang lalu. *Vasudhaiva Kutumbhakam* merupakan salah satu hikmah yang terkandung dalam *Hitopadesha* yang memperjelas konsep konkordansi sebagai upaya menyatukan dan menyatukan seluruh komponen yang ada di alam semesta. Berdasarkan konten *Hitopdesha* 1.3.71, *Vasudhaiva Kutumbhakam* diklarifikasi sebagai berikut:

Ayam nijah paro veti gananaa laghuchetasaam, Udaarcharitaam tu Vasudhaiva Kutumbhakam.

Terjemahan:

Ini milik saya, dan orang asing ini adalah kisah orang-orang yang berpikiran sempit, tetapi bagi seorang dermawan, seluruh negeri adalah sebuah keluarga (Chandiramani, 1995).

Berdasarkan penggambaran konten *Hitopdesha* di atas, siap dipahami bahwa konsep *Vasudhaiva Kutumbhakam* bertujuan untuk membentuk perdamaian dan kerukunan dalam masyarakat. Hal ini sering kali sejalan dengan konsep *Bhinneka Tunggal Ika* di Indonesia. *Bhinneka Tunggal Ika* mempunyai makna beragam namun satu, artinya kedua konsep ini menekankan pada sudut solidaritas masyarakat melalui kepedulian bersama untuk membentuk kesepakatan dan solidaritas sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Harsono dalam Chan dan Tuti (2005: 19) menyatakan bahwa pada saat ini masyarakat bermunculan petunjuk-petunjuk etika atau karakter yang sepi, hal ini menunjukkan berkembangnya berbagai persoalan yang dilandasi oleh ketidakberdayaan

karakter manusia. Umat manusia sedang menghadapi tantangan di era globalisasi, ledakan populasi, kemiskinan yang semakin meluas, dan transformasi inovasi data. Saat ini kita hidup dalam masyarakat yang berubah dengan cepat, mutakhir, dan mengglobal dengan populasi yang beragam, beragam agama, ras, masyarakat, keyakinan, multi-keberagaman, dan masih banyak lagi. Kita hidup di masa yang sangat tidak stabil dimana tatanan kehidupan manusia terus berubah. Di satu sisi, kemajuan dan kenyamanan yang dinikmati saat ini mulai melunturkan berbagai nilai kehidupan manusia. Pernyataan ini didasari oleh betapa banyaknya tindakan kebiadaban yang terjadi di masyarakat saat ini.

3.2 Budaya dan Pendidikan di Yayasan Gurukula Bangli

Pengajaran agama Hindu di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli terdiri dari 4 unit pendidikan yaitu 1) TK Pra Vidyalaya Gurukula Bangli, 2) Sekolah Pusat Gurukula Bangli, 3) Sekolah Tinggi Gurukula Bangli dan 4) Pasraman Gurukula Bangli. Keempat unit pendidikan tersebut berada di bawah naungan Dinas Pengajaran dan Kebudayaan dan Dinas Agama. Dan penyelenggaraan pasraman di Lembaga Gurukula Bangli sangatlah penting karena mempengaruhi seluruh sudut pandang dan sistem pengajaran di dalam pasraman. Pendirian Gurukula Bangli merupakan lembaga instruktif di Bali yang mengkoordinasikan nilai-nilai dunia lain, sosial dan skolastik dalam pendekatan instruktifnya. Lembaga ini dibangun dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh, di mana siswa tidak diajarkan bakat ilmiahnya seperti yang diajarkan tetapi terlalu dibimbing untuk menciptakan karakter dan kesadaran dunia lain. Pendidikan di Yayasan Gurukula Bangli berpusat pada kemajuan individu pada umumnya, termasuk perspektif mental, gairah, dunia lain, dan fisik. Beberapa komponen kunci dari pendekatan instruktif di Gurukula adalah:

1. Pendidikan Holistik: Yayasan ini mengadopsi pendekatan pendidikan holistik yang mengintegrasikan pembelajaran akademis dengan pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Siswa diajarkan untuk berpikir kritis, menghargai keberagaman, dan memiliki empati terhadap sesama.
2. Pembelajaran Berbasis Nilai: Kurikulum di Gurukula tidak hanya berfokus pada mata pelajaran akademis, tetapi juga pada pendidikan etika dan spiritual. Ajaran-ajaran seperti *Vasudhaiva Kutumbhakamm* yang mengajarkan bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga dimasukkan ke dalam pendidikan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan universal.
3. Pendekatan Multidisiplin: Siswa di Yayasan Gurukula terlibat dalam berbagai aktivitas yang menggabungkan seni, budaya, dan olahraga dengan pelajaran akademis. Pendekatan ini membantu siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan bakat mereka secara seimbang.
4. Praktik Kehidupan Sehari-hari: Pendidikan di Gurukula juga mencakup latihan-latihan spiritual seperti meditasi, yoga, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk mengajarkan pentingnya hidup dalam harmoni dengan alam dan sesama manusia.

Budaya di Yayasan Gurukula Bangli sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan tradisi lokal Bali. Berikut adalah beberapa aspek budaya yang dipegang teguh di yayasan ini:

1. Keberagaman dan Inklusivitas: Yayasan ini menghargai dan mempromosikan keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Siswa dari berbagai latar belakang diajarkan untuk hidup bersama dalam harmoni, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif kepada masyarakat.
2. Pemeliharaan Tradisi Lokal: Yayasan Gurukula Bangli juga sangat menghargai dan melestarikan budaya dan tradisi lokal Bali. Ini termasuk pengajaran tentang seni dan

musik tradisional Bali, partisipasi dalam upacara keagamaan, dan praktik-praktik spiritual yang sesuai dengan warisan budaya Bali.

3. Hidup Sederhana dan Berkelanjutan: Salah satu nilai inti di Gurukula adalah hidup sederhana dan selaras dengan alam. Siswa diajarkan untuk hidup dengan rendah hati, menghargai sumber daya alam, dan menjalani kehidupan yang berkelanjutan.
4. Keterlibatan Komunitas: Yayasan ini juga sangat terlibat dalam komunitas lokal, dengan siswa dan staf yang aktif dalam berbagai inisiatif sosial dan lingkungan. Ini membantu siswa untuk memahami pentingnya kontribusi terhadap masyarakat dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, pendidikan dan budaya di Yayasan Gurukula Bangli berfokus pada pengembangan individu yang berkarakter, memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, serta mampu menghargai dan melestarikan budaya lokal dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang mampu berperan dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis, sejalan dengan prinsip *Vasudhaiva Kutumbhakamm*. Prinsip *Vasudhaiva Kutumbhakamm* di Yayasan Gurukula Bangli berfungsi sebagai fondasi yang menyatukan pendidikan dan budaya dalam sebuah sistem yang menghargai kesatuan dalam keberagaman. Melalui penerapan prinsip ini, Yayasan Gurukula Bangli menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk tumbuh sebagai individu yang berwawasan luas, toleran, dan siap untuk berkontribusi pada dunia yang lebih damai dan harmonis. Prinsip ini tidak hanya membentuk karakter siswa tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya yang mempromosikan kedamaian dan persaudaraan universal.

Senada dengan Donder (2016:9) bahwa pelaksanaan pembelajaran pada masa sekarang harus mengandung nilai-nilai kebenaran, pendekatan, amanah, kepatuhan, kebaikan, kemanusiaan, ketahanan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya sebagai ikhtiar menjawab tantangan permasalahan tersebut. korupsi etis saat ini. Agama Hindu sebagai agama yang inklusif mempunyai banyak konsep yang dapat diubah dalam dunia pengajaran, salah satunya adalah logika Hindu *Vasudhaiva Kutumbakam*: dunia adalah satu keluarga untuk kesejahteraan umat manusia.

3.3 Konsep *Vasudhaiva Kutumbhakam* dalam Ajaran Hindu

Vasudhaiva Kutumbhakam adalah salah satu prinsip filsafat Hindu yang mencerminkan pandangan dunia inklusif dan universal. Pandangan ini menegaskan bahwa setiap makhluk hidup, tanpa memandang agama, bangsa, atau status sosial, memiliki hubungan yang erat sebagai bagian dari keluarga besar dunia. Dalam *Mahopanishad* (VI.71-73), dinyatakan bahwa individu bijak melihat dunia sebagai satu keluarga, melampaui dualitas seperti "milik kita" dan "milik mereka." Dalam konteks pendidikan, nilai ini mengajarkan pentingnya kebersamaan, kolaborasi, dan rasa saling menghormati. Budaya pendidikan berbasis *Vasudhaiva Kutumbhakam* menciptakan ruang di mana keberagaman dihargai, konflik diminimalkan, dan rasa kemanusiaan diperkuat. Di Yayasan Gurukula Bangli, prinsip *Vasudhaiva Kutumbhakam* diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan dan budaya. Salah satu bentuk nyata penerapan nilai ini adalah pendekatan komunitas inklusif dalam proses belajar-mengajar. Berikut adalah beberapa aspek implementasinya:

1) Sistem Pendidikan Holistik

Pendidikan di Yayasan Gurukula tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik tetapi juga pengembangan karakter. Kurikulumnya mengintegrasikan ajaran Hindu dengan nilai-nilai universal, sehingga siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan dan bekerja sama dengan sesama.

2) Kegiatan Kebudayaan yang Menyatukan

Yayasan ini secara rutin mengadakan kegiatan budaya, seperti *dharmagita*, persembahyangan bersama, dan diskusi filsafat, yang melibatkan seluruh anggota komunitas, baik siswa, guru, maupun masyarakat sekitar. Kegiatan ini mencerminkan kebersamaan dan kesetaraan, di mana setiap individu merasa dihargai.

3) Prinsip Kesederhanaan dan Keterbukaan

Salah satu nilai inti Yayasan Gurukula adalah kesederhanaan dalam gaya hidup. Nilai ini diimplementasikan dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang terbuka dan tidak diskriminatif, di mana setiap individu merasa diterima tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka.

4) Pendidikan Lingkungan Berbasis Kekeluargaan

Yayasan ini juga mempraktikkan konsep *Vasudhaiva Kutumbhakam* melalui program pendidikan lingkungan. Siswa diajarkan untuk menjaga alam sebagai bagian dari keluarga besar dunia, yang mencakup manusia, hewan, tumbuhan, dan elemen alam lainnya.

Prinsip *Vasudhaiva Kutumbhakam* yang diterapkan di Yayasan Gurukula Bangli memiliki relevansi yang sangat penting dalam dunia modern, terutama di tengah tantangan global seperti konflik antarbangsa, diskriminasi, dan krisis lingkungan. Dengan mendidik siswa berdasarkan nilai kekeluargaan universal, yayasan ini membantu menciptakan individu yang memiliki kesadaran global tetapi tetap menghargai nilai-nilai lokal.

Pendidikan seperti ini juga memperkuat konsep *desa kala patra*, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan ajaran universal dengan konteks lokal. Dalam lingkungan budaya Bali yang kaya dengan adat dan tradisi, *Vasudhaiva Kutumbhakam* diintegrasikan tanpa mengurangi keunikan lokal, tetapi justru memperkuat harmoni di tengah keberagaman.

Meskipun konsep ini memiliki nilai filosofis yang kuat, penerapannya tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga relevansi nilai *Vasudhaiva Kutumbhakam* di tengah modernisasi dan perubahan sosial yang cepat. Selain itu, menciptakan keseimbangan antara ajaran tradisional dan kebutuhan pendidikan berbasis teknologi juga menjadi perhatian utama. Namun, Yayasan Gurukula Bangli memiliki peluang besar untuk menjadi model pendidikan berbasis nilai universal yang dapat menginspirasi lembaga lain. Melalui program-programnya, yayasan ini dapat menunjukkan bagaimana nilai spiritual dapat diterapkan untuk menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang semakin terfragmentasi.

3.4 Vasudhaiva Kutumbhakam dan Moderasi Beragama

Konsep *Vasudhaiva Kutumbhakam*, yang berarti "Seluruh dunia adalah satu keluarga," memiliki makna yang sangat dalam dalam ajaran Hindu dan relevansi yang luas di tingkat global. Ajaran ini mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara satu individu dengan individu lainnya. Semua makhluk hidup, terlepas dari ras, agama, budaya, atau latar belakang sosial, berhak diperlakukan dengan rasa hormat dan keharmonisan, karena mereka semua bagian dari keluarga besar dunia. Prinsip ini tidak hanya mencerminkan pandangan universalitas dalam ajaran Hindu tetapi juga memberikan panduan tentang bagaimana hidup dalam harmoni dengan sesama makhluk.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, konsep ini sangat relevan dengan prinsip moderasi beragama, yang mengutamakan sikap toleransi, saling menghargai, dan

menghindari ekstremisme dalam beragama. Moderasi beragama menekankan pentingnya menjalankan ajaran agama secara proporsional dan seimbang, serta menghindari segala bentuk radikalisasi atau interpretasi agama yang berlebihan. Kedua konsep ini – *Vasudhaiva Kutumbhakam* dan moderasi beragama – memiliki keterkaitan yang erat dalam menciptakan harmoni dan kedamaian di tengah masyarakat yang majemuk dan plural.

Vasudhaiva Kutumbhakam: Konsep Kekeluargaan Universal dalam Hindu, Sebagai ajaran yang berakar dalam *Upanishad* dan teks-teks suci Hindu lainnya, *Vasudhaiva Kutumbhakam* merujuk pada pandangan dunia yang menempatkan seluruh umat manusia dalam satu keluarga besar. Dalam konteks ajaran Hindu, dunia ini dipandang sebagai sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan, yang seharusnya dijaga dan dipelihara dalam keharmonisan. Konsep ini mengajak umat Hindu untuk melihat setiap individu, tanpa memandang agama atau latar belakangnya, sebagai saudara sehati. Dalam *Mahopanishad* dikatakan bahwa kebijaksanaan sejati terletak pada kesadaran bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga yang saling terkait.

Bagi umat Hindu, menerapkan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari berarti menciptakan kedamaian di dalam diri dan dengan orang lain, serta menjunjung tinggi prinsip *ahimsa* (tanpa kekerasan) dan *dharma* (kewajiban moral). Dengan sikap ini, umat Hindu dipanggil untuk berperan aktif dalam mewujudkan kedamaian dunia, dengan mengutamakan persatuan di antara umat manusia tanpa memandang perbedaan.

Moderasi beragama merujuk pada pendekatan yang menghindari ekstremisme dalam pengamalan agama dan kepercayaan. Dalam kerangka moderasi beragama, individu didorong untuk menjalankan ajaran agamanya secara seimbang dan bijaksana, tidak berlebihan dalam menafsirkan doktrin-doktrin agama, dan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Konsep ini menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan kesediaan untuk hidup berdampingan dengan umat agama lain, yang pada gilirannya dapat menciptakan kedamaian dan stabilitas sosial.

Pentingnya moderasi beragama ini semakin terasa dalam masyarakat yang pluralistik, di mana banyak kelompok agama dan budaya hidup berdampingan. Modus ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisasi agama maupun intoleransi, dapat menimbulkan konflik dan perpecahan. Oleh karena itu, moderasi beragama mendorong umat beragama untuk menempatkan ajaran agama mereka dalam konteks yang lebih luas, dengan menghargai hak-hak dan kebebasan orang lain.

Keterkaitan antara *Vasudhaiva Kutumbhakam* dan Moderasi Beragama

Konsep *Vasudhaiva Kutumbhakam* dan moderasi beragama memiliki keterkaitan yang erat karena keduanya berlandaskan pada prinsip dasar yang sama: penghargaan terhadap sesama, baik dalam konteks agama, budaya, maupun manusia sebagai makhluk sosial. Berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan keterkaitan keduanya:

1. Kesetaraan dan Keharmonisan

Baik *Vasudhaiva Kutumbhakam* maupun moderasi beragama mengajarkan pentingnya kesetaraan di hadapan Tuhan dan sesama. *Vasudhaiva Kutumbhakam* menegaskan bahwa seluruh umat manusia adalah bagian dari satu keluarga besar, sehingga tidak ada ruang untuk diskriminasi atau ketidakadilan berdasarkan agama, ras, atau suku. Demikian pula, moderasi beragama mengajarkan bahwa kita harus menghindari pendekatan yang ekstrem yang dapat menimbulkan ketegangan antaragama, dan sebaliknya, mendekatkan diri dalam semangat saling menghormati dan kerja sama.

2. Toleransi dan Penghormatan terhadap Perbedaan

Kedua konsep ini menekankan nilai toleransi yang tinggi terhadap perbedaan. Dalam pandangan *Vasudhaiva Kutumbhakam*, perbedaan adalah bagian dari keindahan dan keharmonisan alam semesta, yang harus diterima dan dihormati. Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya menghargai keyakinan dan praktik agama orang lain, tanpa merasa bahwa agama kita yang paling benar atau superior. Dengan demikian, perbedaan bukanlah sumber konflik, melainkan kesempatan untuk saling belajar dan berbagi.

3. Menghindari Ekstremisme

Vasudhaiva Kutumbhakam mengajarkan agar umat manusia tidak terjebak dalam prasangka atau keakuan, yang dapat mengarah pada ekstrimisme. Sebaliknya, moderasi beragama mengajarkan agar kita tidak jatuh pada ekstremisme baik dalam pengamalan agama maupun dalam berinteraksi dengan penganut agama lain. Dalam dunia yang semakin plural ini, moderasi beragama dapat menjadi jawaban untuk meredakan ketegangan yang sering timbul akibat perbedaan agama, etnis, atau budaya.

4. Mewujudkan Perdamaian dan Kesejahteraan Global

Vasudhaiva Kutumbhakam bukan hanya mengarah pada harmoni dalam hubungan antarindividu, tetapi juga pada perdamaian global. Dengan menganggap dunia sebagai satu keluarga, ajaran ini mengajak umat untuk bekerja bersama dalam menciptakan dunia yang lebih damai, adil, dan sejahtera. Moderasi beragama mendukung tujuan yang sama dengan mendorong umat beragama untuk tidak menonjolkan perbedaan, tetapi lebih kepada kesamaan nilai-nilai luhur yang dapat memperkuat hubungan antaragama dan menciptakan dunia yang lebih baik.

Implementasi dalam Konteks Sosial dan Pendidikan, dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, integrasi antara *Vasudhaiva Kutumbhakam* dan moderasi beragama dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran. Pendidikan berbasis moderasi beragama, yang mengajarkan siswa untuk menghormati agama dan budaya lain, dapat memperkuat pemahaman bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan sebuah kesempatan untuk memperkaya pengalaman hidup.

Pendidikan yang mengintegrasikan *Vasudhaiva Kutumbhakam* dan moderasi beragama akan membentuk generasi yang lebih menghargai keragaman, siap untuk hidup berdampingan dalam kedamaian, serta mampu menyelesaikan konflik dengan bijaksana. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai universal ini, baik dalam konteks agama maupun dalam hubungan sosial antarindividu.

IV. SIMPULAN

Implementasi prinsip *Vasudhaiva Kutumbhakam* di Yayasan Gurukula Bangli menunjukkan bahwa pendidikan dan budaya dapat saling melengkapi untuk membentuk generasi yang lebih baik. Dengan mengadopsi filosofi "Seluruh dunia adalah satu keluarga," Yayasan Gurukula tidak hanya mengajarkan keterampilan akademis tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan persaudaraan universal dalam diri siswa. Pendekatan holistik ini mengintegrasikan ajaran spiritual, pelestarian budaya lokal, dan keterlibatan komunitas, yang bersama-sama menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif.

Penerapan prinsip ini dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di yayasan membantu siswa untuk mengembangkan sikap terbuka dan rasa tanggung jawab global, mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Dengan demikian, *Vasudhaiva Kutumbhakam* bukan hanya

sekadar konsep filosofis, tetapi juga panduan praktis untuk membangun dunia yang lebih damai dan harmonis melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariputra, I. P. S., Yasa, I. W. P., & Sumerta, I. N. (2022). Aktualisasi Konsep Vasudhaiva Kutumbakam di Tengah Tantangan Era Globalisasi (Studi Kasus SD Fajar Harapan). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(1), 80-94.
- Atmadja, Nengah Bawa. (2017). Agama Hindu, Pancasila, dan Kearifan Lokal Fondasi Pendidikan Karakter. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Chandiramani, G. 1995. Hitopadesha: An Ancient Fabled Classic. Mumbai: Jaico Publishing House
- Deniati, G. A. S., Anadhi, I. M. G., & Putra, I. B. K. S. IMPLEMENTASI MAJEJAITAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PRATAMA WIDYA PASRAMAN GURUKULA BANGLI. *Kumara Cendekia*, 10(3), 232-242.
- Donder, I Ketut. (2016). Pandangan Sekilas Pendidikan Berbasis Hindu Dharma. Surabaya: Paramitha.
- Kardana, I. N., Pratama, A. D. Y., & Raka, A. A. G. (2023). Pengajaran Bahasa Inggris Berbasis Budaya Bagi Siswa SD, SMP, dan SMA Pasraman Gurukula Bangli. *Linguistic Community Services Journal*, 4(2), 59-67.
- Ranganathan, R. (2015). Vasudhaiva Kutumbakam (The World is my Family): What Happens to My Self-concept When I Take Others' Perspectives? *South Asian Journal of Management*, 22(4), 118.
- Saputra, K. R., & Dewi, N. M. E. K. (2023). KONSEP VASUDHAIVA KUTUMBAKAM SEBAGAI PEMERSATU UMAT BERAGAMA. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 3(1).
- Somawati, A. V., & Juniarti, K. D. (2023). Pembinaan Karakter Anak-Anak Hindu Melalui Pengucapan Salam dan Doa Sehari-Hari. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 132-141.
- Sutrianti, N. K. (2019). Pengelolaan Pendidikan Keagamaan Hindu di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli Provinsi Bali. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 41-53.
- Tapscott, D. (2008). Grow Up Digital: How Net-Generation is Changing Your World. Mc Graw-Hill.
- Tripathy, A., & Behura, M. (2017). Folk Tales in the Short Stories of Manoj Das. *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 5, 9.